

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu. Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan kompleks muncul dalam pembentukan karakter siswa di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan individu-individu yang akan membangun kemajuan suatu negara. Dengan sebab itu, penting untuk pemberdayaan sumber daya manusia yang memfokuskan pada keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (Dahniar 2019). Tidak hanya tiga hal tersebut, namun penting juga membangun keseimbangan antara hubungan ketiganya dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*) (Muvid 2023).

Penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia melalui lembaga pendidikan mengupayakan individu di dalamnya untuk memiliki empat karakter utama yakni beragama, individualis, sosialis dan berwarga negara yang patuh (Gesmi and MH 2018). Dari ke empat karakter tersebut dituntut agar individu-individu yang membentuk masyarakat Indonesia bisa memiliki habitus yang kritis, religius dan inovatif berdasarkan 18 nilai kehidupan yang dirumuskan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gagasan pemerintah dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 03 Tentang

Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun 18 nilai kehidupan tersebut ialah religius, bertanggung jawab, peduli sosial, cinta lingkungan, rajin baca, mencintai kedamaian, berprestasi, mencintai tanah air, semangat kebangsaan, keingintahuan tinggi, demokratis, mandiri, kreatif, bekerja keras disiplin, toleransi, dan jujur (Efendi and M.Hum 2020).

Masa pemerintahan Presiden Jokowi & Jusuf Kalla (2014) dalam agenda *Nawacita* mereka mencanangkan pendidikan karakter yang terdapat dalam poin nomor 8, yakni merevolusi karakter masyarakat Indonesia dengan menata kembali program dan kurikulum belajar yang berbasis pendidikan kewarganegaraan (Makrupah 2021). Gagasan ini didasarkan pada konsep *Trisaksi* (tiga pilar kebangsaan) yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Presiden Soekarno. Isi dari *Trisakti* sendiri ialah berkepribadian dalam berkebudayaan, mandiri dalam ekonomi dan berdaulat secara mandiri (Kanumoyoso 2022). Menurut Mamonto (dalam Mamonto and Hadirman 2022) konsep berkepribadian dalam berkebudayaan kemudian dikembangkan kembali melalui kebijakan pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2017 Pasal 3 PP No. 87/2017 berupa 18 karakter kehidupan yakni: religius, bertanggung jawab, peduli sosial, cinta lingkungan, rajin baca, mencintai kedamaian, berprestasi, mencintai tanah air, semangat kebangsaan, keingintahuan tinggi, demokratis, mandiri, kreatif, bekerja keras disiplin, toleransi, dan jujur (Mamonto and Hadirman 2022).

Internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kebudayaan Indonesia sangat penting dikarenakan Indonesia pada dasarnya merupakan bangsa Timur yang

terkenal dengan nilai istiadat, kebudayaan dan keluhurannya. Sehingga penting untuk segera melakukan pengembangan karakter bangsa yang didasarkan pada pendidikan yang maju sebagai upaya peningkatan karakter bangsa Indonesia.

Sekarang ini persoalan kehidupan telah semakin pelik di mana banyak tatanan moral mulai ditinggalkan. Seperti yang dikatakan Lickona bahwa di era yang saat ini banyak kemunculan perilaku yang telah rusak, nilai-nilai istiadat, moral, hingga agama yang ditinggalkan (Suryawan 2020). Orang-orang tidak lagi berperilaku sopan kepada yang lebih tua, mereka serakah akan kekayaan dan kesenangan hidup, pakaian tidak lagi untuk melindungi diri dari panas dan dingin melainkan sebagai tren sehingga kemolekan tubuh diumbar yang melahirkan gejala seksual bagi yang melihatnya, kekerasan anak dan rumah tangga, anak-anak terjerat kasus seksual, dan masih banyak perilaku menyimpang lainnya. Anak-anak remaja sulit untuk dikontrol sehingga melahirkan banyak kriminalitas yang lahir dari perilaku mereka. Berdasarkan data yang bersumber dari jurnal-jurnal ternama bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh keluarga *broken home* karena kasih sayang yang diperoleh tidak utuh dari orang tua sehingga mereka keluar untuk mencari kasih sayang tersebut namun yang mereka temukan adalah pergaulan yang tidak baik. Tidak sedikit dari mereka yang terjerumus ke perbuatan yang jauh dari nilai religiusitas seperti mabuk-mabukan, mengkonsumsi obat terlarang, tawuran hingga melakukan seks di luar nikah (Rilyani et al. 2022).

Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak baik dalam mengembangkan karakter siswa sebagai upaya peningkatan generasi bangsa yang bermutu untuk menyongsong Tahun 2045 yang berjiwa Pancasila dan sebagai persiapan menghadapi perkembangan globalisasi (Muslim 2020).

Upaya mengembangkan dan membentuk karakter siswa yang baik tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan saja melainkan juga seluruh aspek yang ada di masyarakat, seperti yang tercantum di UURI No. 20/2003 terkait Sisdiknas Pasal 54 ayat 1 (Dainuri 2018). Mengutip pernyataannya Abdul Raziq Asrori sebuah penguat dari regulasi tersebut bahwa pembentukan karakter bangsa yang maju dan bermartabat memerlukan pendidikan yang maju dan memiliki pondasi yang kuat sehingga bangsa Indonesia bisa tetap maju dan berkompetisi di arus perkembangan globalisasi. Madrasah diniyah termasuk lembaga masyarakat yang fokus pada pendidikan dengan basis agama Islam (Dainuri 2018). Sebagai lembaga pendidikan meskipun non formal, madrasah diniyah juga mengupayakan pengembangan karakter siswa yang bermartabat. Terkait dengan peran serta dari madrasah diniyah disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 55 ayat 1. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan madrasah diniyah yakni membangun karakter siswa yang berbasis agama Islam dan nilai-nilai Pancasila seperti berakhlak mulia, mencintai kedamaian, peduli lingkungan dan sosial, suka menolong, bersikap jujur, bertanggungjawab, kreatif, disiplin, toleransi, menjaga lingkungan, dan lainnya. Terkait dengan

tujuan dari madrasah diniyah ini terdapat keselarasan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (Basuki et al. 2022).

Madrasah diniyah sendiri mempunyai karakteristik tersendiri sebagai lembaga pendidikan yakni menggunakan konsep pembelajaran layaknya pondok pesantren (*salaf*) yang menggunakan metode belajar *halaqah*, *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan* (Burhanudin 2022). Tidak hanya itu, madrasah diniyah juga memiliki kurikulum dan sistem pembelajaran tersendiri atau independen.

Menurut Ki Hajar Dewantar bahwa sistem pendidikan ialah *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Di mana pendidikan diselenggarakan bertujuan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan dari guru ke murid. Melainkan juga sebagai pembentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, bermartabat, maju dan sesuai dengan nilai Pancasila (Basuki et al. 2022). Upaya untuk membangun karakter siswa melalui pendidikan tidak hanya dibebankan pada pemerintah dan lembaga pendidikan saja melainkan juga pada keluarga dan masyarakat.

Tantangan kompleks muncul dalam pembentukan karakter siswa di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, perlu dilakukan implementasi penguatan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Hikmah untuk mengatasi tantangan tersebut.

Madrasah Diniyah Al-Hikmah memiliki potensi besar untuk menjadi

lembaga yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter unggul dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Al-Hikmah di Limbangan Kutasari, Purbalingga, menjadi relevan dan penting untuk dijelajahi secara ilmiah.

Madrasah Diniyah Al-Hikmah merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang termasuk dalam tri pusat pendidikan yaitu masyarakat. Kemunculan dari madrasah diniyah tidak lain untuk meningkatkan kualitas SDM khususnya masyarakat muslim yang notabene penduduk Indonesia. Penyelenggaran madrasah diniyah termasuk bagian dari swadaya masyarakat karena latar belakangnya yang mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai keagamaan sehingga materi yang diajarkan sebagian besar adalah materi terkait nilai-nilai moral dan religiusitas. Hal ini tampak dari beberapa mata pelajaran yang basisnya memang pendidikan agama Islam seperti Fikih, Akhlak, Qur'an, Bahasa Arab, dan Tauhid. Sehingga pengembangan madrasah diniyah dalam program Penguatan Pendidikan Karakter mengindikasikan sebagai lembaga pendidikan yang megupayakan pengembangan karakter siswa menggunakan basis keagamaan dan Pancasila.

Terkait dengan beberapa pemaparan di atas bahwa peneliti menilai Madrasah Diniyah Al-Hikmah memiliki konsen pada pengembangan karakter berbasis pendidikan keagamaan. Jika dilihat kemajuan yang terjadi saat ini, yang begitu maju namun banyak nilai-nilai moralitas yang tergusur

mengharuskan pengelola Madrasah Diniyah Al-Hikmah mencoba menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam karakter siswa yang diterapkan melalui pendidikan keagamaan dan bentuk keterlibatan madrasah dengan program pendidikan pemerintah yang terselip dalam program pendidikan karakter (PPK).

Melalui hal itu lah yang membuat peneliti merasa tertarik mengkaji Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, dengan judul penelitian **“Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian individu, namun menghadapi tantangan kompleks akibat perubahan sosial dan budaya yang cepat. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat dapat menghancurkan nilai-nilai moral dan etika. Meskipun penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia mengupayakan pembentukan karakter siswa dengan empat karakter utama, yaitu beragama, individualis, sosialis, dan berwarga negara yang patuh, kompleksitas tersebut membutuhkan penguatan lebih lanjut. Pemerintah Indonesia telah merumuskan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan 18 nilai kehidupan, namun implementasinya perlu diselidiki lebih lanjut. Di masa pemerintahan Presiden Jokowi & Jusuf Kalla, pendidikan karakter menjadi fokus Nawacita, menata program dan kurikulum

belajar berbasis pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari, Purbalingga, sebagai lembaga non formal berbasis agama Islam, menarik untuk diteliti terkait implementasi PPK dan pengembangan karakter siswa. Tantangan yang dihadapi mencakup kompleksitas moralitas dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh globalisasi, dan pemeliharaan nilai-nilai keagamaan serta moralitas sebagai bagian dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Al-Hikmah sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ini dan membentuk karakter siswa yang bermartabat dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

### **C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini secara komprehensif mengeksplorasi tiga aspek utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari, Purbalingga. Fokus pertama adalah perencanaan program Penguatan Pendidikan Karakter, melibatkan analisis mendalam terhadap identifikasi tujuan, metode perencanaan, dan strategi di tingkat perencanaan strategis madrasah. Fokus kedua mengarah pada implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, meneliti langkah-langkah konkret di dalam madrasah, termasuk metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi nilai-nilai karakter. Fokus terakhir adalah evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter, dengan mengeksplorasi metode evaluasi, pengukuran pencapaian tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter, dan dampaknya

terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan menganalisis data hasil ujian, wawancara evaluatif, dan pemahaman mendalam, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan kontekstual tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter di madrasah tersebut. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga?
2. Bagaimana implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga?
3. Bagaimana evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari Purbalingga?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari..
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi Proram Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan hadirnya penelitian ini, harapan dari penulis bahwa penelitian ini bisa bermanfaat baik teoritis atau pun praktisnya:

## 1. Teoritis

- a. Berkontribusi dalam meningkatkan keilmuan terkait Program Penguatan Pendidikan Karakter dan implementasinya pada lembaga Madrasah Diniyah.
- b. Sebagai landasan awal untuk melakukan selanjutnya tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter dan Madrasah Diniyah.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola Madrasah Diniyah Al-Hikmah Limbangan Kutasari, sebagai bahan rujukan dan masukan mengenai integrasi Program Penguatan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah.
- b. Bagi akademisi dan pengembang disiplin ilmu, diharapkan bisa dijadikan penambah wawasan ilmiah terkait dengan upaya meningkatkan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam utamanya madrasah diniyah.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan peneliti secara pribadi mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter terutama implementasi di Madrasah Diniyah.
- d. Bagi santri untuk lebih disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, belajar, maupun dalam interaksi sosial
- e. Bagi Masyarakat Pendidikan karakter mengajarkan pentingnya mematuhi aturan dan norma yang berlaku, yang dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih tertib dan patuh hukum